

hukumallah.org

Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan yang Diterima Allah

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang ikatan yang diterima Allah dan mengikuti urutan berikut:

1. Lampiran 7a: Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai: Ikatan yang Diterima Allah (Halaman ini).
2. Lampiran 7b: Surat Cerai — Kebenaran dan Mitos
3. Lampiran 7c: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan
4. Lampiran 7d: Pertanyaan dan Jawaban — Perawan, Janda, dan Perempuan yang Bercerai

Asal Usul Pernikahan dalam Penciptaan

Sudah diketahui umum bahwa pernikahan pertama terjadi segera setelah Sang Pencipta menjadikan seorang perempuan [נְקֵבָה (nᵉqēvāh)] sebagai pendamping manusia pertama, seorang laki-laki [זָכָר (zākhār)]. Laki-laki dan perempuan — inilah istilah yang digunakan Sang Pencipta sendiri baik untuk binatang maupun manusia (Kejadian 1:27). Kisah dalam Kejadian menyatakan bahwa laki-laki ini, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, mengamati bahwa tidak satu pun betina di antara makhluk-makhluk lain di bumi menyerupai dirinya. Tidak ada yang menarik baginya, dan ia menginginkan seorang pendamping. Ungkapan dalam bahasa aslinya adalah [עֵזֶר כְּנֶגְדּוֹ (ʿēzer kᵉnegdô)], yang berarti "seorang penolong yang sepadan." Dan Tuhan

melihat kebutuhan Adam dan memutuskan untuk menciptakan baginya seorang perempuan, versi perempuan dari tubuhnya: “Tidak baik jika laki-laki itu seorang diri; Aku akan menjadikan baginya seorang penolong yang sepadan dengannya” (Kejadian 2:18). Hawa kemudian dijadikan dari tubuh Adam.

Ikatan Pertama Menurut Alkitab

Demikianlah ikatan jiwa yang pertama terjadi: tanpa upacara, tanpa nazar, tanpa saksi, tanpa pesta, tanpa pencatatan, dan tanpa pemimpin upacara. Allah hanya memberikan perempuan itu kepada laki-laki itu, dan inilah reaksinya: “Inilah sekarang tulang dari tulangku dan daging dari dagingku; ia akan disebut ‘perempuan’, sebab ia diambil dari laki-laki” (Kejadian 2:23). Segera sesudahnya, kita membaca bahwa Adam bersetubuh [יָדַע (yāḏaʿ) — mengenal, berhubungan seksual] dengan Hawa, dan Hawa mengandung. Ungkapan yang sama ini (mengenal), yang dikaitkan dengan kehamilan, juga digunakan kemudian dalam ikatan Kain dan istrinya (Kejadian 4:17). Semua ikatan yang disebutkan dalam Alkitab hanya melibatkan seorang laki-laki yang mengambil seorang perawan (atau janda) bagi dirinya dan bersetubuh dengannya — hampir selalu menggunakan ungkapan “mengenal” atau “menghampiri” — yang menegaskan bahwa ikatan itu memang telah terjadi. Tidak satu pun kisah Alkitab menyatakan bahwa ada upacara apa pun, baik keagamaan maupun sipil.

Kapan Ikatan Terjadi di Mata Allah?

Pertanyaan utamanya adalah: **Kapan Allah menganggap bahwa suatu pernikahan telah terjadi?** Ada tiga kemungkinan pilihan — satu yang alkitabiah dan benar, serta dua yang salah dan merupakan ciptaan manusia.

1. Pilihan Alkitabiah

Allah menganggap seorang laki-laki dan seorang perempuan telah menikah pada saat perempuan yang masih perawan itu melakukan hubungan seksual pertamanya dengan laki-laki tersebut atas dasar persetujuan bersama. Jika ia sudah pernah

bersama laki-laki lain, ikatan itu hanya dapat terjadi jika laki-laki sebelumnya telah meninggal.

2. Pilihan Relativistis yang Salah

Allah menganggap bahwa ikatan itu terjadi ketika pasangan tersebut memutuskannya. Dengan kata lain, laki-laki atau perempuan boleh memiliki pasangan seksual sebanyak yang mereka inginkan, tetapi baru pada hari mereka memutuskan bahwa hubungan itu telah menjadi serius — mungkin karena mereka akan mulai tinggal bersama — Allah menganggap mereka sebagai satu daging. Dalam hal ini, ciptaanlah, bukan Sang Pencipta, yang menentukan kapan jiwa seorang laki-laki dipersatukan dengan jiwa seorang perempuan. Tidak ada sedikit pun dasar alkitabiah untuk pandangan ini.

3. Pilihan Salah yang Paling Umum

Allah hanya menganggap bahwa suatu ikatan telah terjadi ketika suatu upacara dilangsungkan. Pilihan ini tidak jauh berbeda dari yang kedua, sebab dalam praktiknya satu-satunya perubahan adalah penambahan manusia ketiga ke dalam proses tersebut, yang dapat berupa hakim perdamaian, petugas pencatatan sipil, imam, pendeta, dan sebagainya. Dalam pilihan ini, pasangan tersebut mungkin juga pernah memiliki banyak pasangan seksual di masa lalu, tetapi baru sekarang, ketika berdiri di hadapan seorang pemimpin, Allah menganggap kedua jiwa itu dipersatukan.

Ketiadaan Upacara dalam Pesta Pernikahan

Perlu dicatat bahwa Alkitab menyebutkan empat pesta pernikahan, tetapi tidak satu pun kisah tersebut menyebutkan adanya upacara untuk meresmikan atau memberkati ikatan itu. Tidak ada ajaran bahwa suatu ritus atau proses lahiriah diperlukan agar ikatan itu sah di hadapan Allah (Kejadian 29:21-28; Hakim-hakim 14:10-20; Ester 2:18; Yohanes 2:1-11). Peneguhan ikatan itu terjadi ketika seorang perawan melakukan hubungan seksual atas dasar persetujuan bersama dengan laki-laki pertamanya (persetubuhan). Gagasan bahwa Allah baru mempersatukan

pasangan ketika mereka berdiri di hadapan seorang pemimpin agama atau hakim perdamaian tidak memiliki dukungan dalam Kitab Suci.

PDF: **Unduh PDF berisi semua pernikahan dalam Alkitab.**

Perzinaan dan Hukum Allah

Sejak awal, Allah melarang perzinaan, yang merujuk pada seorang perempuan yang bersetubuh dengan lebih dari satu laki-laki. Ini karena **jiwa seorang perempuan hanya dapat dipersatukan dengan satu laki-laki pada satu waktu di bumi ini**. Tidak ada batasan jumlah laki-laki yang boleh dimiliki seorang perempuan selama hidupnya, tetapi setiap hubungan baru hanya dapat terjadi jika hubungan sebelumnya telah berakhir karena kematian, sebab hanya pada saat itulah jiwa laki-laki itu telah kembali kepada Allah, yang dari-Nya jiwa itu berasal (Pengkhotbah 12:7). Dengan kata lain, ia harus menjadi janda untuk menjalin ikatan dengan laki-laki lain. Kebenaran ini dengan mudah ditegaskan dalam Kitab Suci, seperti ketika Raja Daud menyuruh orang menjemput Abigail hanya setelah ia mendengar tentang kematian Nabal (1 Samuel 25:39-40); ketika Boas mengambil Rut menjadi istrinya karena ia tahu bahwa suami Rut, Mahlon, telah meninggal (Rut 4:13); dan ketika Yehuda memerintahkan anak keduanya, Onan, untuk menikahi Tamar demi membangkitkan keturunan atas nama saudaranya yang telah meninggal (Kejadian 38:8). Lihat juga: Matius 5:32; Roma 7:3.

Laki-Laki dan Perempuan: Perbedaan dalam Perzinaan

Sesuatu yang jelas terlihat dalam Kitab Suci adalah bahwa tidak ada perzinaan terhadap perempuan, melainkan hanya terhadap laki-laki. Gagasan yang diajarkan oleh banyak gereja — bahwa dengan berpisah dari seorang perempuan dan menikahi perawan atau janda lain, laki-laki itu berzina terhadap mantan istrinya — tidak memiliki dukungan dalam Alkitab, melainkan dalam konvensi sosial.

BACA: Markus 10:11-12 dan Kesetaraan Palsu dalam Perzinaan.

Bukti tentang hal ini terdapat dalam banyak contoh hamba Tuhan yang menjalani beberapa pernikahan dengan perawan dan janda, tanpa celaan dari Allah — termasuk contoh Yakub, yang memiliki empat istri, yang darinya berasal kedua belas suku Israel dan Mesias sendiri. Tidak pernah dikatakan bahwa Yakub berzina dengan setiap istri barunya.

Contoh lain yang terkenal adalah perzinaan Daud. Nabi Natan tidak mengatakan apa pun tentang adanya perzinaan terhadap perempuan mana pun milik raja ketika ia bersetubuh dengan Batsyeba (2 Samuel 12:9), melainkan hanya terhadap Uria, suaminya. Ingatlah bahwa Daud sudah menikah dengan Mikhal, Abigail, dan Ahinoam (1 Samuel 25:42). Dengan kata lain, perzinaan selalu dilakukan terhadap laki-laki dan tidak pernah terhadap perempuan.

Beberapa pemimpin suka menyatakan bahwa Allah menjadikan laki-laki dan perempuan setara dalam segala hal, tetapi ini tidak mencerminkan apa yang terlihat dalam rentang empat ribu tahun yang dicakup oleh Kitab Suci. Sama sekali tidak ada satu pun contoh dalam Alkitab ketika Allah mengecam seorang laki-laki karena berzina terhadap istrinya.

BACA: Mengapa Yesus Tidak Mengizinkan Poligami Saat Ini.

Ini tidak berarti bahwa seorang laki-laki tidak berzina, melainkan bahwa **Allah memandang perzinaan laki-laki dan perempuan secara berbeda**. Hukuman menurut Alkitab sama bagi keduanya (Imamat 20:10; Ulangan 22:22-24), tetapi tidak ada kaitan antara keperjakaan laki-laki dan pernikahan. Perempuanlah, bukan laki-laki, yang menentukan ada atau tidaknya perzinaan. Menurut Alkitab, **seorang laki-laki berzina setiap kali ia bersetubuh dengan seorang perempuan yang bukan perawan dan bukan pula janda**. Sebagai contoh, jika seorang laki-laki perjaka berusia 25 tahun tidur dengan seorang perempuan muda berusia 23 tahun yang sudah pernah bersama laki-laki lain, ia berzina — sebab, menurut Allah, perempuan muda itu adalah istri laki-laki lain (Matius 5:32; Roma 7:3; Bilangan 5:12).

Pernikahan Levirat dan Pelestarian Garis Keturunan

Prinsip ini — bahwa seorang perempuan hanya boleh menjalin ikatan dengan laki-laki lain setelah kematian laki-laki pertama — juga ditegaskan dalam hukum pernikahan levirat, yang diberikan oleh Allah untuk melestarikan harta milik keluarga: “Jika saudara-saudara laki-laki tinggal bersama dan salah seorang dari mereka meninggal tanpa mempunyai anak, istri orang yang telah meninggal itu tidak boleh menikah dengan orang asing di luar keluarga. Saudara laki-laki suaminya harus menghampirinya, mengambilnya menjadi istrinya, dan menjalankan kewajiban sebagai saudara ipar terhadapnya…” (Ulangan 25:5-10. Lihat juga Kejadian 38:8; Rut 1:12-13; Matius 22:24). Perhatikan bahwa hukum ini harus dilaksanakan meskipun saudara ipar itu sudah memiliki istri lain. Dalam kasus Boas, ia bahkan menawarkan Rut kepada kerabat yang lebih dekat, tetapi laki-laki itu menolak, sebab ia tidak ingin memperoleh istri lain dan harus membagi warisannya: “Pada hari engkau membeli ladang itu dari tangan Naomi, engkau juga harus memperoleh Rut, perempuan Moab itu, istri orang yang telah meninggal itu, untuk menegakkan nama orang yang telah meninggal itu atas milik pusakanya” (Rut 4:5).

Perspektif Alkitab tentang Pernikahan

Pandangan alkitabiah tentang pernikahan, sebagaimana disajikan dalam Kitab Suci, jelas dan berbeda dari tradisi manusia modern. Allah menetapkan pernikahan sebagai ikatan rohani yang dimeteraikan melalui persetubuhan antara seorang laki-laki dan seorang perawan atau janda, tanpa memerlukan upacara, pemimpin upacara, atau ritus lahiriah.

Ini **tidak berarti bahwa Alkitab melarang upacara sebagai bagian dari pernikahan**, tetapi harus jelas bahwa upacara itu bukanlah syarat maupun peneguhan bahwa suatu ikatan jiwa telah terjadi menurut hukum Allah.

Ikatan itu dianggap sah di mata Allah hanya pada saat hubungan seksual atas dasar persetujuan bersama terjadi, yang mencerminkan ketetapan ilahi bahwa perempuan hanya boleh dipersatukan dengan satu laki-laki pada satu waktu sampai kematian memutuskan ikatan tersebut. Ketiadaan upacara dalam pesta-pesta pernikahan yang digambarkan dalam Alkitab menegaskan bahwa fokusnya adalah pada perjanjian

yang intim dan tujuan ilahi untuk melanjutkan garis keturunan, bukan pada formalitas manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan semua kisah dan prinsip alkitabiah ini, menjadi jelas bahwa definisi pernikahan menurut Allah berakar pada rancangan-Nya sendiri, bukan pada tradisi manusia atau formalitas hukum. Sang Pencipta menetapkan standar sejak awal: suatu pernikahan dimeteraikan di hadapan-Nya ketika seorang laki-laki bersatu dalam hubungan seksual atas dasar persetujuan bersama dengan seorang perempuan yang bebas untuk menikah — artinya ia adalah perawan atau janda. Meskipun upacara sipil atau keagamaan dapat berfungsi sebagai pernyataan publik, upacara itu sama sekali tidak memiliki bobot dalam menentukan apakah suatu ikatan sah di hadapan Allah. Yang penting adalah ketaatan kepada ketetapan-Nya, penghormatan terhadap kekudusan ikatan pernikahan, dan kesetiaan kepada perintah-perintah-Nya, yang tetap tidak berubah terlepas dari pergeseran budaya atau pendapat manusia.